

Profesionalitas Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka

Eliwatis¹, Asa Syarosy², Romi Maimori³, Silvia Susrizal⁴, Demina⁵, Adam Mudinillah⁶

¹ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia; eliwatis@uinmybatusangkar.ac.id

² Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia; asasyarosyyy@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia; romimaimori@uinmybatusangkar.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia; silviasusrizal@uinmybatusangkar.ac.id

⁵ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia; demina@uinmybatusangkar.ac.id

⁶ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Pariangan Batusangkar, Indonesia; adamudinilla@staialhikmahpariangan.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Professionalism of teachers;
Islamic Religious Education
Learning;
Independent Curriculum

Article history:

Received 2023-11-26

Revised 2024-01-13

Accepted 2024-02-26

ABSTRACT

Curriculum 13 emphasizes active learning that involves direct interaction and collaboration in the classroom. Such a learning experience is difficult to realize. For this reason, the Ministry of Education and Culture launched a new curriculum, namely an independent curriculum with student differentiation standards. The concept of this new curriculum is a student center which also requires teacher professionalism in its implementation. This study aims to determine how the implementation and development of PAI teachers professionally in implementing the independent curriculum in planning, implementation, and evaluation at SMP Kec. Limakaum, Tanah Datar. The research was conducted using a descriptive qualitative approach. The data collection method uses interviews, observation, and documentation. Data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing are steps used to ensure that the data is in accordance with the problem under study. This finding shows that some PAI teachers in Kec. Limakaum have used planning standards, namely appropriate teaching modules, some are not so in accordance with the formulation of learning objectives in the implementation stage, differentiated teaching styles have not been evenly distributed by PAI teachers in Limakaum district. Likewise at the evaluation stage that has not applied all types of assessments according to the independent curriculum standards. Predominantly, PAI teachers kec. Limakaum still uses one type of evaluation and has not even used the independent curriculum standard evaluation which is still based on the perspective of assessing the previous method. As well as knowing what the influence of teacher professionalism in implementing PAI learning Based on the Independent Curriculum.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Asa Syarosy

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia; asasyarosyyy@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perubahan dalam pendidikan di Indonesia dimulai pada tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang merusak sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Satiti & Falikhatun, 2022). Oleh karena itu, pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan tiga pilihan kurikulum: Kurikulum 13, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum adalah bagian penting dari proses pendidikan dan mengarahkan semua aktifitas untuk mencapai tujuan (Rizka & Pamungkas, 2023). Kurikulum terus berubah untuk memenuhi kebutuhan siswa setiap waktu. Dengan perubahan ini, diharapkan siswa dapat menyesuaikan diri dengan jenjang berikutnya (Maulana et al., 2023). Kurikulum Merdeka adalah salah satu dari tiga alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan pendidikan di Indonesia (Wanti & Chastanti, 2023). Ini akan menempatkan fokus pengembangan kurikulum pada semua elemen yang ada, terutama dalam bidang akademik, dan tidak hanya pada guru.

Kurikulum merdeka yang berstandar diferensiasi siswa juga menuntut guru lebih mengenali cara mengajar yang baru di barengi oleh profesionalitas (Ro, 2020) dalam mengajar yang menjadi variasi pembeda dalam kurikulum sebelumnya (Fitroh et al., 2023). Dalam menyokong profesionalitas mengajar, guru harus mengenali tahapan yang menjadi bagian terpenting dalam kurikulum merdeka yakni pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Angga et al., 2022). Tiga tahapan tersebut menjadi nyawa dari berhasilnya capaian tujuan kurikulum merdeka yakni memberikan pendidikan yang lebih kontekstual, relevan, dan berfokus pada pengembangan kreativitas, karakter, dan keterampilan siswa (Gull et al., 2023). Hal ini di pengaruhi oleh guru yang harus cakap dalam mempersiapkan tiga aspek tersebut

Dalam kurikulum merdeka, tahap persiapan ini menjadi pembeda dengan kurikulum sebelumnya yang salah satunya pengembangan modul ajar yang menyangkut perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, perencanaan akan asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik, serta rancangan laporan kemajuan belajar yang menuntut guru untuk memahami cara membuat perangkat yang sesuai pada perumusan tujuan pembelajaran (Rajagukguk et al., 2022). Begitupun dengan pelaksanaan yang berbasis diferensiasi, yang mana Siswa memiliki berbagai pilihan tentang materi pelajaran, metode pengajaran, dan penilaian (Porta & Todd, 2022). Memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi terbaiknya dan merasa termotivasi selama proses belajar adalah tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi (Elison et al., 2020). Dan penilaian dalam kurikulum merdeka menekankan bahwa ada tiga asesmen yang di terapkan yaitu diagnose, sumatif, dan formatif. Perbedaan utama antara kedua kurikulum ini adalah dalam tingkat kebebasan yang diberikan kepada sekolah dan guru dalam perencanaan pembelajaran (Hidayati et al., 2022). Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam menentukan cara mengajar dan materi yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, sementara Kurikulum 2013 memiliki struktur yang lebih terpusat dan standar yang lebih ketat (Campbell, 2019).

Secara umum terkait wawancara awal dan kajian dokumentasi tahapan perencanaan pembelajaran PAI masih belum maksimal sebab kendala akan sulitnya membuat modul ajar. Selanjutnya berdasarkan tahapan pelaksanaan hasil dari observasi, guru PAI di ketahui masih belum melaksanakan dengan tepat akan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Sebab terkendala akan kesiapan sumber daya manusia (guru) dan kemampuan guru dalam pemberdayaan fasilitas teknologi berbasis digital (Rosnelli & Ristiana, 2023). Dan begitupun dengan penilaian yang belum mendiagnosa diferensiasi siswa. Maka observasi, wawancara, dan dokumantasi yang peneliti lakukan untuk melihat lebih jauh seperti apa pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Kec. Limakaum

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan data ilmiah melalui pengamatan sumber data (informan) berdasarkan guru PAI yang ada pada sekolah menengah pertama di Kec. Limakaum, Tanah Datar. Pada guru PAI ini, data diambil secara snowball sampling. Data yang didapatkan merupakan data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk melihat bagaimana persiapan akan pelaksanaan. Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik PAI. Di Kec. Limakaum terdapat 8 sekolah menengah pertama yang terdiri dari 5 sekolah negeri dan 3 sekolah swasta. Ada 16 guru PAI di sekolah menengah pertama Tanah Datar, tepatnya di kec. Limakaum yang diwawancarai untuk penelitian ini sebagai informan data primer.

Data dikumpulkan melalui serangkaian wawancara, observasi, dan kajian dokumentasi terhadap sumber data. Dalam tahap perencanaan, data yang didapatkan adalah hasil wawancara mengenai persiapan penerapan Kurikulum Merdeka dari guru guru di sekolah menengah Kec. Limakaum dan di perkuat dengan dokumentasi berupa modul ajar yang dibuat oleh guru pengajar sebagai bagian dari perangkat ajarnya. Selanjutnya yakni pelaksanaan kurikulum merdeka yang prosedur mendapatkan datanya melalui observasi lapangan dengan meninjau langsung penerapan kegiatan belajar mengajar berbasis kurikulum merdeka dari guru guru PAI di Kec. Limakaum. Dan bagian penilaian data di hasilkan dari wawancara dan dokumentasi. Wawancara yakni dengan menanyakan bagaimana tahap asesmen dalam penerapan kurikulum merdeka yang digunakan oleh guru guru PAI, apakah sudah melakukan tiga penilaian tersebut atau belum (Aditiya & Fatonah, 2023). Dan data diperkuat dengan rekapan penilaian yang terdapat di modul ajar guru.

Guna menganalisa data yang sudah didapatkan, selanjutnya peneliti melakukan teknik Analisa data. Yang pertama yakni pengumpulan data. Data yang telah terhimpun dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang merupakan jawaban dari serangkaian tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian akan dikoleksi berdasarkan penjelasan fakta, peristiwa, dan situasi serta kondisi yang ada. Selanjutnya yaitu reduksi data yang merupakan penyederhanaan data kasar sehingga lebih focus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian mulai dari awal dilakukannya penelitian sampai dengan tersusunnya laporan akhir penelitian. Selanjutnya adalah penyajian data merupakan gambaran seluruh informasi tentang pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI. Dari hasil pengelolaan dan penganalisisan data kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan sebagai dasar untuk menarik sebuah kesimpulan. Penarikan kesimpulan/verifikasi, dalam menyimpulkan ditarik dari awal pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Kec. Limakaum terdapat delapan sekolah yang peneliti wawancara terkait penerapan kurikulum merdeka. Dan terhitung ada enam belas guru PAI yang di wawancara oleh peneliti, ada tiga guru PAI dari SMP 3 Batusangkar yang menjadi sumber data dalam wawancara ini.

3.1. Implementasi Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum

Merdeka oleh Guru PAI Dari temuan yang peneliti dapatkan pada sekolah menengah pertama di Kec. Limakaum, sudah terdapat sebagian sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka dalam landasan pembelajaran di instansinya. Dalam hal ini, penelitimengambil subjek penelitian yakni guru PAI di SMP 3 Batusangkar. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Kanti Prihartini S.Pd, guru PAI kelas VII di SMP 3 Batusangkar, yang menyatakan bahwa program tersebut dilaksanakan di sekolah sejak tahun 2022. Tahun pertama adalah kelas VII, tahun kedua adalah kelas VIII, dan kemudian tahun ketiga, atau tahun ajaran baru, adalah kelas IX. Kurikulum merdeka sangat bagus untuk diterapkan karena memungkinkan anak belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka sendiri. Guru juga harus lebih inovatif dalam menggunakan media, teknik, dan strategi pembelajaran di kelas.

Wawancara dengan Informan II yaitu ibu Zakiah Derajat, S.P.d selaku wakil kurikulum beliau menyatakan bahwa kurikulum merdeka sudah terlaksana di SMP 3 Batusangkar sejak awal bulan juli 2022 dengan tahap mandiri berubah, merdeka merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan baik kepada guru maupun peserta didik dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran kurikulum merdeka memungkinkan siswa untuk lebih berpikir secara mandiri, dengan guru hanya membantu. Di SMP 3 Batusangkar, pelaksanaan kurikulum merdeka telah berjalan dengan baik. Meskipun ada beberapa hambatan, guru akan berusaha mencari cara lain untuk menyelesaikannya. Guru sebagai fasilitator juga menggunakan profesionalitasnya untuk membantu peserta didik menerapkan kurikulum merdeka.

Wawancara dengan informan III Bapak Hendra Sri Putra, S.Pd. selaku Guru mata pelajaran PAI kelas IX beliau menyatakan bahwa profesionalitas guru dalam kurikulum merdeka merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang profesional harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan komitmen yang diperlukan untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada siswa. Tujuannya itu salah satunya membuat siswa menjadi lebih berpikir secara mandiri, terus juga lebih aktif di dalam kelas. Kemudian kita juga dapat menggali potensi yang ada dalam diri masing-masing siswa. Ini yang paling penting. Sebagai guru hendaknya dapat memberikan ruang untuk siswa agar mereka mau mengeluarkan semua yang mereka miliki. Karakteristik dari kurikulum merdeka adalah kurikulum yang pembelajarannya berdiferensiasi. Jadi pembelajaran berdiferensiasi itu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru hanya memberikan fasilitas kepada siswanya sesuai bakat dan minat siswa. Kalau ada siswa yang suka literasi nanti suruh baca. Terus nanti ada anak-anak yang suka lihat video atau gambar, guru menyediakan medianya saja. Proses pembelajaran sama seperti umumnya, yaitu ada pembukaan, inti, sama penutup.

3.2. Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka oleh Guru PAI

Dalam pelaksanaan yang peneliti amati dari instansi yang menjadi subjek penelitian, terlihat bahwa modul ajar masih belum balance dengan pelaksanaan di kelas. Bentuk sinkronisasi dari modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka masih jauh berbeda. Seperti yang diketahui bersama bahwa (Maulana et al., 2023) kurikulum merdeka sebuah pendekatan baru yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan jalur pendidikan mereka sendiri (Hidayati et al., 2022). Namun dari fakta yang di amati, guru yang sudah menggunakan kurikulum merdeka masih menggunakan pembelajaran sama seperti kurikulum 13 dalam pelaksanaannya (Aditiya & Fatonah, 2023). Hal tersebut tidak sebanding dengan tujuan dari kurikulum merdeka diharapkan

Seperti yang di ketahui bersama bahwa kurikulum merdeka mengharapkan adanya kebebasan berekspresi dari siswa siswi instansi yang bersangkutan untuk bisa mengasah hal yang sesuai dan cocok dengan bakat dan minatnya berdasarkan mata pelajaran yang dikuasai (Rizka & Pamungkas, 2023). Seperti Siswa dapat memilih untuk memfokuskan pendidikan mereka pada bidang tertentu, seperti biologi, fisika, atau kimia, atau pada bidang tertentu, seperti seni rupa, tari, atau musik. Dengan memberikan pilihan ini, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar karena mereka dapat belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri (Wanti & Chastanti, 2023).

Namun dari yang diamati, bahwa guru belum melaksanakan pembelajaran berbasis diferensiasi. Dalam pelaksanaannya, guru masih memiliki struktur yang lebih terpusat dan standar yang lebih ketat. Sehingga kemunculan dari ciri khas tiap tiap siswa masih belum terlihat secara jelas dan belum mencolok.

3.3. Implementasi Asesmen Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka oleh Guru PAI

Menurut Informan I, fase kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh setiap siswa belajar, seberapa baik siswa menguasai materi pelajaran, dan seberapa baik tujuan pembelajaran telah dicapai.

Informan II menggambarkan bahwa kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pencapaian peserta didik dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi formatif dan evaluasi sumatif adalah dua metode yang digunakan untuk menilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada pelajaran sebelumnya, istilah "penilaian" lebih digunakan, yang mengacu pada tiga elemen: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, dalam kurikulum merdeka, penilaian ini dikenal sebagai asesmen. Asesmen guru tidak hanya dilakukan untuk mengumpulkan skor, tapi juga digunakan untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak, serta langkah-langkah yang harus diambil oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan tersebut.

Informan III selaku guru PAI mengatakan bahwa dalam pembelajaran guna mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran diperlukan adanya penilaian. Dalam kurikulum merdeka penilaian disebut dengan istilah asesmen, ada asesmen diagnostic, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Contoh pelaksanaan asesmen yaitu dengan mengadakan refleksi dan asesmen serta mengidentifikasi apa saja yang belum tercapai hasilnya. Adapun penjelasannya yaitu:

a. Asesmen Formatif.

Dalam asesmen formatif ini dilakukan di awal atau saat proses pembelajaran. Kalau untuk di awal pembelajaran adalah dengan menggunakan asesmen diagnostic, jadi tes membaca Al-Qur'annya bagaimana, hobinya apa, bakat siswa dibidang apa, pernah mengikuti lomba tidak, agar tau karakteristik siswa seperti apa. Dan asesmen

formatif di dalam pembelajaran adalah dengan memberikan tugas individu, Tanya jawab, diskusi (Ariefah et al., 2023). Untuk melihat sampai dimana siswa memahami pembelajaran. Dalam proses pembelajaran asesmen formatif ini dalam bentuk penugasan dan diskusi kelompok yaitu berupa soal analisis kemudian setiap kelompok diskusikan bagaimana analisis mereka dalam kertas yang kemudian dikumpulkan.

b. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif yaitu penilaian yang dilakukan untuk memastikan peserta didik apakah sudah berhasil mencapai keseluruhan tujuan pembelajaran (Standley et al., 2022). Asesmen sumatif ini dilakukan pada tengah dan akhir semester, asesmen sumatif sama seperti PTS, PAS. Bentuk dari soal ulangan harian sendiri adalah analisis dimana soal tersebut dapat diambil dari buku paket atau dibuat oleh guru sendiri. Sedangkan untuk PTS dan PAS dilaksanakan pada tengah dan akhir semester. Untuk jadwal pelaksanaannya mengikuti kalender akademik dari sekolah. Soal untuk ulangan harian berbentuk analisis yang banyak diambil dari buku paket yang terkait dengan materi pembelajaran yang di ujikan. Sedangkan penilaian tengah semester dilaksanakan sesuai jadwal yang dibuat oleh sekolah yang soalnya lebih dominan analisis tentang materi pembelajarann yang sudah dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan penilaian dalam prose pembelajaran adalah hal yang harus dilakukan guru karena dengan adanya penilian mengetahui capain pembelajaran siswa tersebut apakah sudah tercapai atau dipahami oleh siswa, dalam kurikulum merdeka belajar istilah penilaian ini dinamakan dengan asesmen formatif dan asesmen sumatif (Prastowo et al., 2020). Asesmen formatif adalah penilaiian diawal dan penilaian didalam pembelajaran, untuk diawal pembelajaran ini disesuaikan dengan asesmen diagnostiknya dan di dalam pembelajaran itu penilaian seperti tugas individu, diskusi, Tanya jawab dan lainnya.

Sedangkan asesmen sumatif adalah penilain yang dilakukan pada akhir pembelajaran guna menguji apakah anak memahami keseluruhan pembelajaran. Seperti PH, PTS, PAS.

Berdasarkan SK Menteri Pendidikan NO. 56 Tahun 2022, pedoman penerapan kurikulum bertujuan untuk memulihkan pembelajaran (kurikulum merdeka) sebagai penyempurnaan kurikulum yang sebelumnya. Salah satu syaratnya adalah bahwa satuan pendidikan harus mengembangkan kurikulum berdasarkan prinsip yang disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan kebutuhan siswa (Huckaby et al., 2020). (UU Kemendikbudristek) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum merdeka di SMP 3 Batusangkar sendir telah dilaksanakan sejak juli

tahun 2023. Dimulai dari kelas 7 pada tahun ajaran 2022/2023 dan disusul oleh kelas 8 pada tahun ajaran 2023/2024. Adapun pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka sendiri bertujuan untuk membentuk peserta didik agar mereka dapat berpikir secara mandiri dan lebih aktif secara kreatif dalam pembelajaran PAI di dalam kelas serta mampu untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Untuk jam pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka sendiri dialokasikan setiap minggu satu kali pertemuan dengan pembelajaran selama 3 x 45 menit.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan sumber data dan hasil analisis yang di teliti, dapat disimpulkan bahwa sekolah menengah pertama di Kec. Limakaum sudah sebagian yang menggunakan standar kurikulum merdeka. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sebagian sudah melaksanakan dan sebagian masih dalam aturan kurikulum yang lama. Namun dari temuan yang di dapatkan bahwa, masih terdapat kendala terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian siswa dalam realisasinya di kelas. Perencanaan dalam pembuatan modul ajar masih belum begitu menguasai dan perlu pelatihan yang berkala. Begitu pun pada tahap pelaksanaan yang belum tercerminkan diferensiasi siswa secara jelas dan mencolok. Siswa masih dalam standar yang sama dalam proses pembelajaran yang ketat dan struktur yang lebih terpusat. Tujuan dari kurikulum merdeka belum begitu terlihat dari penelitian ini. Dan begitupun tahap asesmen yang belum mendiagnosa diferensiasi siswa, sehingga masih dominan terasa bentuk penilaian dari kurikulum sebelumnya. Asesmen yang terlihat hanya asesmen formatif dan asesmen sumatif, belum terlihat asesmen diagnosa dari pengimplementasian pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka.

Belum maksimalnya pengimplementasian tersebut di pengaruhi oleh peralihan akan adanya standar baru dalam kurikulum merdeka yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Sehingga perlu penyesuaian dari waktu dan pelatihan yang menjamin akan profesionalitas guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka secara berkala.

REFERENSI

- Aditiya, N., & Fatonah, S. (2023). Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2, 108–116. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p108-116>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Ariefah, A., Widodo, & Nugraheni, M. (2023). Sentiment Analysis for Curriculum of Independent Learning Based on Naïve Bayes with Laplace Estimator. *2023 International Conference on Information Technology Research and Innovation (ICITRI)*, 157–161. <https://doi.org/10.1109/ICITRI59340.2023.10249320>
- Campbell, L. (2019). Pedagogical bricolage and teacher agency: Towards a culture of creative professionalism. *Educational Philosophy and Theory*, 51(1), 31–40.
- Elison, D. M., McConnaughey, S., Freeman, R. V., & Sheehan, F. H. (2020). Focused cardiac ultrasound training in medical students: Using an independent, simulator-based curriculum to objectively measure skill acquisition and learning curve. *Echocardiography*, 37(4), 491–496. <https://doi.org/10.1111/echo.14641>
- Fitroh, S. F., Oktavianingsih, E., & Mahbubah, N. A. (2023). Efektivitas Ronggosukowati Educorner sebagai Media Pembelajaran Stimulasi Pengetahuan Anak Tentang Batik pada Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1676–1685. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3865>

